



Mencari Makna Terbaik Pandemi Bagi Hidup Manusia, Melalui Filsafat Eksistensial Soren A. Kierkegaard

Hendro Setiawan

Sekolah Tinggi Teologi Sriwijaya, Palembang, Sumatra Selatan

Email: hdrsetiawan@yahoo.co.id

Submitted: 28 May 2021 Revision: 8 October 2021 Accepted: 20 October 2021

Abstract

More than a year the Covid 19 pandemic has swept the world. In the midst of this situation, a study on: how humans should interpret this pandemic is necessary and urgent. The meaning of a situation determines how humans react to it. Good meaning, brings people to positive actions that are renewing. Conversely, a bad meaning has a destructive impact on life. In fact, although the pandemic has been going on for a long time, resistance to its existence is still ongoing in many countries. This proves that a proper interpretation of the pandemic is still very much needed. To achieve the objectives of this study, the existential philosophy approach of S. A. Kierkegaard's thought was used as the basis of thought. The research was conducted through the literature study method. The results show that behind the bad effects it causes, the Covid 19 pandemic also teaches new wisdoms needed for the improvement of the world in the future. The ability of humans to be able to pass and capture valuable lessons from a pandemic is in fact greatly influenced by their attitude in interpreting pandemics. A religious attitude, in terms of Kierkegaard's existential philosophy, is the best attitude to meaning this pandemic.

Keywords: *Pandemic, meaning of life, aesthetic attitude, ethical attitude, religious attitude.*

Abstrak

Lebih dari setahun pandemi Covid 19 telah melanda dunia. Pandemi Covid 19 telah memicu bencana multidimensi global terbesar dalam satu abad terakhir. Ditengah situasi ini, sebuah studi tentang: bagaimana seharusnya manusia memaknai pandemi ini adalah perlu dan mendesak. Pemaknaan atas suatu situasi, menentukan cara manusia bereaksi terhadapnya. Pemaknaan yang baik, membawa manusia pada tindakan positif yang membarui. Sebaliknya, pemaknaan yang buruk berdampak destruktif bagi kehidupan. Faktanya walaupun pandemi telah berlangsung lama, penolakan terhadap keberadaannya masih berlangsung di banyak negara. Ini membuktikan bahwa pemaknaan atas pandemi yang tepat, masih sangat dibutuhkan. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, digunakan pendekatan filsafat eksistensial pemikiran S. A. Kierkegaard sebagai landasan pemikiran. Penelitian dilakukan lewat metode studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain dampak buruk yang ditimbulkannya, pandemi Covid 19 juga mengajarkan kearifan-kearifan baru yang dibutuhkan bagi perbaikan dunia di masa depan. Kemampuan manusia untuk mampu melewati dan menangkap pelajaran berharga dari pandemi, ternyata sangat dipengaruhi oleh sikapnya dalam memaknai pandemi. Sikap religius, dalam pengertian filsafat eksistensial Kierkegaard, adalah sikap terbaik untuk memaknai pandemi ini.

Kata Kunci: *pandemi, makna hidup, sikap estetis, sikap etis, sikap religius.*

Pendahuluan

Berbagai bencana besar, termasuk wabah, telah melekat erat dalam sejarah kehidupan manusia. Penyakit pes yang memicu wabah Justinian tahun 541-542, mengakibatkan korban sekitar 30-50 juta jiwa. Kutu "*bubonic*" yang memicu wabah "*Black Death*" tahun 1340-1350, mengakibatkan 75 juta orang lebih meninggal diseluruh dunia.¹ Wabah flu Spanyol tahun 1918-1920, mengakibatkan korban 40-50 juta jiwa. Wabah cacar mulai menyebar di abad 16, dan baru dapat ditaklukkan lewat vaksin di abad 20.² Masih banyak lagi fakta sejarah yang mencatat kejadian wabah dalam kehidupan manusia. Tiap wabah memiliki karakteristik dan dampak yang bervariasi. Faktanya, seberat apapun wabah yang terjadi, berapapun banyaknya korban, wabah pasti selesai pada saatnya, dan kehidupan manusia berlanjut setelahnya.

Fakta sejarah menunjukkan bahwa dunia setelah wabah tidak pernah kembali persis seperti sebelumnya. Makin besar dampak wabah, makin besar pula perubahan yang terjadi setelahnya. Karena itu, pejuang hak asasi manusia India, Arundhati Roy, menyebut pandemi *Covid 19* sebagai "Sebuah Pintu Gerbang"³ menuju tatanan dunia yang baru. Demikian juga dengan pandemi *Covid 19*, diyakini membawa perubahan besar pada tatanan dunia. Perubahan selalu punya dua sisi, menguntungkan bagi yang siap dan merugikan bagi yang tidak siap. Inilah yang menjadi tantangan bagi manusia untuk memaknainya. Hidup manusia dipengaruhi situasi-situasi yang dihadapinya.⁴ Daya adaptasi manusia atas perubahan, dipengaruhi kuat oleh cara pandangnya terhadap situasi.

Pandemi yang diakibatkan virus *Covid 19* punya karakteristik tersendiri: cepat menular, penularan terjadi antar manusia lewat droplets, cepat bermutasi, tingkat kematian global dibawah 3%, prosentasi besar korban mengalami tanpa gejala, pada korban yang memiliki penyakit bawaan dapat memicu keparahan, dll. Masih banyak lagi karakteristik yang masih perlu dipelajari para ahli. Untuk menangkal penyebarannya, WHO menyerukan langkah umum seperti: pakai masker, cuci tangan, jaga jarak, jaga imunitas, dan hindari kerumunan. Kebutuhan akan isolasi manusia dalam rangka mencegah penyebaran, memicu dampak ekonomi, sosial, psikologis, dll. Mengutip teori Elisabeth Kubler Ross tentang reaksi manusia menghadapi penderitaan, Slavoj Zizek

¹Yuval Noah Harari, *Homo Deus*, (Jakarta: PT Pustaka Alfabet, 2019), 7.

²Ibid, 9.

³Khoiril Maqin (ed), *Wabah, Sains, Dan Politik*, (Yogyakarta: Penerbit Antimoni, 2020), 43.

⁴K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer, Inggris-Jerman*, (Jakarta: Gramedia, 1981), 146.

menunjukkan lima reaksi psikologis yang telah menyebar luas pada masyarakat akibat pandemi, yaitu: penyangkalan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan sebagai reaksi terbaik.⁵

Karakteristik virus itu sendiri yang sering tanpa gejala dan tingkat kematian rendah, memicu gelombang penolakan terhadap keberadaannya. Tiap negara harus berjuang membangun kesadaran warga akan keberadaan pandemi ini. Demonstrasi dan kerusuhan yang menolak keberadaan wabah, terjadi dimana-mana, bahkan juga di negara yang memiliki indeks kemakmuran dan kebahagiaan tertinggi di dunia seperti Denmark.⁶ Pandemi telah berlangsung lebih dari setahun, namun reaksi psikologi yang tidak sehat masih merebak dimana-mana. Penolakan atas keberadaan *Covid 19*, penolakan memakai masker, penolakan jaga jarak dan menghindari kerumunan, dan penolakan vaksin, terus terjadi. Ini semua membuktikan bahwa pemaknaan pandemi yang tepat masih sangat dibutuhkan. Apalagi pandemi diyakini masih akan berlangsung dalam waktu yang lama.⁷

Metode

Penelitian ini secara khusus ditujukan untuk menemukan cara menyikapi atau cara memaknai pandemi yang paling baik bagi manusia. Cara memaknai terbaik adalah yang memungkinkan manusia bertahan dalam krisis multidimensi buah pandemi, dan meraih kebaikan-kebaikan dari situasi ini. Penelitian juga berupaya menemukan kebaikan-kebaikan pandemi, yang dapat diraih oleh orang yang memaknainya dengan cara tepat. Untuk mencapai tujuannya, penelitian dilakukan menggunakan landasan pemikiran filsuf eksistensial Kristen terkenal kelahiran Denmark, Søren Aabye Kierkegaard. Pemilihan ini didasarkan atas fakta bahwa pemikiran Kierkegaard tentang makna hidup, adalah salah satu yang terbesar dan paling berpengaruh hingga saat ini. Penelitian dilakukan lewat studi kepustakaan dengan tahapan-tahapan: menganalisa pemikiran Kierkegaard tentang makna hidup, dan menganalisa implikasi pemikiran tersebut dalam situasi pandemi masa ini, membahas kebaikan-kebaikan yang dapat

⁵Slavoj Žižek, *Pandemic Covid 19 Shakes The World*, OR Books, New York and London, 2020, hal 51.

⁶Ari Kuncoro, *Artikel: Prospek Pertumbuhan 2021*, Kompas, Kamis 18 Februari 2021.

⁷Roy Franedy, *Artikel: Vaksin Covid-19 Ditemukan, Bos WHO: Pandemi Masih Lama*, cnbcindonesia.com, 5 Desember 2020.

diterima sebagai buah pemaknaan yang baik, dan menarik kesimpulan yang menjadi tujuan penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

S. A. Kierkegaard (1813-1855) lahir di Kopenhagen, Denmark. Dari ayahnya ia mewarisi watak yang peka, melankolis, sekaligus religius. Kierkegaard adalah sosok yang temperamental, emosinya mudah meledak, dan suka berdebat. Ia belajar teologi di universitas Kopenhagen. Kierkegaard mengalami krisis ketika dalam waktu singkat ayahnya, ibunya, dan tiga anggota keluarganya meninggal. Tahun 1833, ia menjadi pendeta Kristen Lutheran dan bertunangan dengan Regina. Ketika tiba-tiba pertunangan itu dibatalkan, Kierkegaard merasa menjadi “orang paling sendirian dari abadnya”.⁸ Ia mulai konflik terbuka dengan gereja resmi dan hidup sebagai seorang nabi yang tidak dimengerti jamannya. Tahun 1849, ia kembali masuk gereja Lutheran. Berkat relevansi dan pengaruh luas atas filsafat eksistensinya, Kierkegaard dianggap sebagai bapak filsafat eksistensialisme dunia. Eksistensialisme berkaitan dengan pencarian makna hidup, yang relevan bagi situasi kehidupan apapun. Kierkegaard wafat pada usia 42 tahun karena infeksi paru-paru.

Pemikiran Kierkegaard berangkat dari kekagumannya terhadap pemikiran Hegel, namun kemudian berkembang dengan mengkritiknya. Kritik Kierkegaard didasarkan bahwa setiap manusia itu unik. Manusia pada hakekatnya bersifat subyektif dan tidak bisa diseragamkan, atau dirumuskan pada satu karakteristik tertentu. Eksistensi manusia itu individual dan konkret. Manusia tidak dapat dimengerti sebagai “pada umumnya” seperti pemikiran Hegel. Menurut Kierkegaard, manusia itu “bereksistensi” yang artinya: merealisasikan diri, membangun hubungan, mengikat diri dengan bebas, mempraktekkan keyakinannya, dan mengisi kebebasannya.⁹ Makna hidup manusia justru muncul dalam pergulatan hidup konkretnya. Setiap manusia pasti mengalami pergulatan-pergulatan dalam hidupnya. Pergulatan itu dapat berupa: kehidupan cinta, pekerjaan, aspirasi, cita-cita, dll. Lewat pergulatan-pergulatan itu manusia membentuk dirinya, lewat cara menyikapi yang tepat.

⁸ Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Gramedia, Jakarta, 1983, hal 74.

⁹ Ibid, hal 75.

Ada tiga cara untuk bereksistensi atau menyikapi hidup menurut Kierkegaard, yaitu:¹⁰*Pertama*, sikap estetis. Prototype sikap ini adalah “Don Juan”, yaitu orang yang menikmati sebanyak mungkin. Orang-orang dengan sikap ini dikuasai oleh perasaan mereka, menjalani hidup tanpa pertimbangan etis atau komitmen apapun. Mereka hanya membangun hubungan-hubungan yang bersifat sensual, tidak sampai pada kedalaman batin. Cara hidup mereka sangat bebas, tanpa perspektif keselamatan. Kedua, sikap etis. Prototype sikap ini adalah “Sokrates”, yaitu orang yang hidup dengan kaidah-kaidah moral, menerima petunjuk suara hati, dan mengarahkan hidup sesuai dengannya. Orang-orang dengan sikap ini selalu mempertimbangkan baik dan buruk dalam bertindak. Ia menerima ikatan perkawinan. Ia menerima tanggungjawab dan komitmen sebagai sesuatu yang wajib dipenuhi dalam hidup. Disini Kierkegaard menunjukkan bahwa orang-orang dengan sikap ini sudah memahami kelemahannya sendiri, tetapi ia belum sadar bahwa ia tidak mampu mengatasi kelemahannya dengan kekuatannya sendiri. Ketiga, sikap religius. Prototype sikap ini adalah “Abraham”. Tokoh Kitab Suci Perjanjian Lama Abraham berhadapan langsung dengan Tuhan, sendirian. Abraham bukan sosok tokoh, pahlawan, dll, melainkan hanya seorang individu biasa. Dalam perjumpaannya dengan Tuhan, Abraham menyadari bahwa yang paling bernilai dalam hidup adalah relasinya dengan Tuhan. Dengan demikian, tujuan hidup bukan miliknya sendiri, melainkan sesuatu yang layak dipersembahkan kepada Tuhan. Perbuatan baik yang dilakukan orang-orang dengan sikap ini bukan lagi untuk memperoleh pahala, melainkan wujud pemberian diri dan komitmen pada Tuhan.

Menurut Kierkegaard, manusia religius adalah yang percaya bahwa Allah, Yang Kekal, yang telah memperlihatkan DiriNya hanya satu kali sepanjang sejarah lewat Yesus. Kierkegaard membagi religiusitas menjadi: religiusitas A, yaitu dimana orang percaya bahwa dimana-mana Tuhan hadir dan Religiusitas B, yaitu orang percaya bahwa Allah telah menerima wajah manusiawi dalam Yesus, supaya kita bisa berjumpa dengan Dia.

Kierkegaard mengajarkan bahwa eksistensi manusia terwujud maksimal kalau ia melakukan “lompatan iman” menuju religiusitas B, yaitu dengan percaya bahwa ia bisa abadi, menjadi seperti apa yang kita percayai.¹¹ Menurut Kierkegaard: “percaya itu

¹⁰ Ibid, hal 77.

¹¹ Ibid, hal 77.

sama dengan menjadi".¹² Kierkegaard memberi contoh hal ini dengan cerita tentang dua jenis pengemudi dokar. Yang pertama hanya duduk memegang tali kekang, tetapi yang menentukan jalan adalah kudanya. Kalaupun pengemudi itu tertidur, mereka akan tetap sampai tujuan karena kuda itu tahu jalannya. Jenis kedua adalah pengemudi yang menentukan jalan dan memaksa kuda untuk taat. Kita bisa hidup seperti pengemudi pertama dengan mengambil sikap sebagai penonton dalam kehidupan, pasif. Tetapi kita juga bisa seperti pengemudi kedua, yang menentukan sendiri eksistensi atah makna hidup dengan mengisi kehidupan dengan kebebasan yang kita miliki.

Menurut Kierkegaard, manusia adalah campuran dari ketakterhinggaan dan keterhinggaan, yang tak terbatas dan terbatas, yang fana dan yang kekal. Hidup manusia merupakan gerak menuju Allah, tetapi juga terpisah dari Allah, dan terasing dariNya. Manusia dalam kebebasannya dapat mengatakan "ya" kepada Tuhan, atau juga "tidak". Kalau dengan bebas ia menjawab "ya", ia akan menjadi "individu dihadapan Tuhan" yang mengada/bereksistensi. Ia ambil bagian dalam keabadian. Apa yang terjadi kalau manusia tidak memilih untuk keabadian, atau gagal bereksistensi? Kierkegaard menggambarkan ini dalam tiga sikap yang menyebabkan "keputusasaan":¹³ sikap pertama adalah tidak menyadari masalah ini. Ia tidak sadar bahwa dirinya adalah sintesis antara yang mewartu dan yang abadi. Ia hidup tanpa peduli panggilan keabadian. Ia tidak merasakan keputusasaan, tetapi di dalam dirinya ada kecemasan yang menerus. Ia mungkin merasa sudah hidup dengan baik, padahal tidak. Hidupnya didominasi kenikmatan inderawi sehingga tidak tahan dalam dimensi rohani atau keabadian. Ia membangun sistem pemikiran yang canggih untuk membenarkan dirinya. Ia mencoba mantap dan merasa aman dibawah kuasa keputusasaan. Tetapi kenikmatan inderawi nyatanya tidak pernah terpuaskan tuntas. Kenikmatan inderawi selalu melahirkan keinginan baru yang lebih tinggi tingkatnya. Ini berlangsung terus sampai berakhir dengan keputusasaan.

Sikap kedua adalah menyadari bahwa ia memiliki aspek keabadian, tetapi gagal dalam upaya mencapai keabadian. Akibatnya ia menenggelamkan diri pada hal-hal yang temporal (duniawi). Pada level ini orang mampu menjadi dirinya sendiri, mampu menggunakan kebebasannya dengan bertanggungjawab. Tetapi ia tidak mampu

¹² Ibid, 78.

¹³ Thomas Hidya Tjaya, *Kierkegaard, Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, Gramedia, Jakarta, 2010, hal 103-107.

menjangkau keabadian. Hal ini dapat terjadi akibat “tampan nasib” (peristiwa traumatis, luka batin). Hidupnya bolak-balik beralih dari dunia ke Yang Abadi. Karena sikap ini, ia sama saja dengan menolak sebagian dirinya. Kierkegaard menyebutnya “keputusan karena tidak ingin menjadi dirinya sendiri” atau yang lebih parah: “keputusan akibat ingin menjadi yang bukan dirinya, karena ingin memiliki diri yang baru”. Hidup dalam level ini membosankan karena hidup dijalani hanya dalam konteks kewajiban atau komitmen belaka. Pada level ini, hidup menggelisahkan, mengingat dorongan kearah keabadian tidak teraktualisasi.

Sikap ketiga adalah ia sudah menyadari panggilannya untuk abadi, tetapi berusaha mewujudkan dengan kekuatan sendiri. Ia berusaha mengungkapkan dimensi Yang Abadi dengan kehendaknya sendiri, sembari “memisahkan diri dari tiap relasi dengan kekuatan yang menciptakannya”. Ia menolak bantuan Tuhan dalam mewujudkan panggilannya. Kierkegaard menyebut sikap ini dengan “keputusan terhadap keinginan untuk menjadi diri sendiri”. Usahnya, bagaimanapun juga, pasti gagal. Proses hidup manusia selalu membutuhkan bantuan rahmat Tuhan untuk dapat mencapai keabadian. Manusia tidak akan mampu memenuhi semua itu dengan kekuatannya sendiri.

Makna hidup terbaik bagi manusia menurut Kierkegaard, tidak mungkin terlepas dari relasinya dengan yang transenden, yaitu Tuhan.¹⁴ Ketika manusia dengan berani memeluk janji Tuhan, maka ia telah mampu melampaui ketidakpastian duniawi. Ia tidak lagi takut atau digoyahkan ketidakpastian dunia. Lompatan imannya menjadikan agama sungguh-sungguh agama. Artinya, dengan mengakui statusnya sebagai yang tergantung pada Yang Illahi atau Yang Mutlak, manusia sungguh-sungguh menghidupi agamanya sebagai pengakuan terhadap realitas tak terbatas yang ada diluar jangkauannya.¹⁵ Menurut Kierkegaard, agama justru kehilangan identitasnya ketika para pemeluknya mengaku tahu segalanya. Agama sejati selalu mengakui keterbatasan manusia di hadapan Allah, dan bahkan menganggap pengetahuan manusia sebagai sesuatu yang relatif dihadapan Yang Maha Tahu.¹⁶ Penghayatan agama sejati memampukan manusia menghadirkan Tuhan dalam tindakan-tindakan hidupnya. Atas

¹⁴Ibid, hal 125.

¹⁵Ibid, hal 127.

¹⁶Ibid, hal 128.

dasar ini Kierkegaard mengkritik orang-orang Kristen di Denmark pada masa itu, yang menurutnya, tidak mampu mengungkapkan dimensi Illahi dalam hidupnya.¹⁷

Karya-karya Kierkegaard banyak dibaca oleh para teolog dan filsuf Kristiani. Banyak pemikir hebat yang menyatakan bahwa ia sangat dipengaruhi oleh pemikiran Kierkegaard, antara lain: Karl Barth, Karl Jaspers, Gabriel Marcel, dll. Pengaruh Kierkegaard tetap hidup sampai sekarang. Kierkegaard tidak hanya dikenang sebagai filsuf besar, tetapi juga sebagai seorang Kristen yang gigih membela agamanya terhadap pemikiran lain.¹⁸ Oleh karenanya, Kierkegaard sering disebut juga sebagai filsuf eksistensialisme Kristen. Tulisan Kierkegaard yang terkenal antara lain: *Stages On Life's Way* (1945), *Concluding Unscientific Postscript* (1951), *The Sickness Unto Death* (1954), *Either/Or 1* (1959), *The Present Age* (1962), *Either/Or 2* (1972), *Fear and Trembling and Repetition* (1983),

Berdasarkan pemikiran Kierkegaard tentang tiga sikap untuk memaknai hidup atau bereksistensi, maka pandemi dapat direfleksikan dalam: *pertama*, sikap estetis dalam menyikapi pandemi. Pandemi adalah malapetaka bagi orang-orang yang punya sikap ini. Pandemi dengan kuat menghalangi pemenuhan kesenangan-kesenangan duniawi. Pandemi menghalangi kebebasan bepergian, berekreasi, bercengkrama di cafe dengan teman-teman, menonton bioskop, dan semua bentuk keramaian yang menyenangkan. Isolasi menjauhkan orang dari segala kenikmatan dan kebiasaan menyenangkan yang sebelumnya sering ia lakukan. Protokol kesehatan dapat menjadi gangguan terhadap kesenangan. Padahal orang dengan sikap ini memaknai hidup semata-mata berdasar banyaknya kesenangan yang dapat ia nikmati sehari-hari. Hidupnya bergerak dari satu kesenangan ke kesenangan yang lain. Dengan demikian, pandemi membuat hidup orang pada sikap ini sama sekali tidak dapat dimaknai. Reaksi berupa penolakan, kemarahan, dan depresi, dapat muncul pada orang-orang pada level ini. Sayangnya, budaya moderen telah mempengaruhi banyak orang untuk hidup dengan cara ini.

Dengan pilihan sikap ini, pandemi hanya mendatangkan kesulitan multidimensi belaka. Ini sebabnya orang-orang pada sikap ini sering merepotkan penanganan pandemi, terutama di negara-negara demokrasi yang menjunjung tinggi hak asasi manusia. Negara-negara komunis yang mampu menggunakan kekuasaan otoriter,

¹⁷Ibid, hal 133.

¹⁸K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer*, Prancis, Gramedia, Jakarta, 2001, hal 109.

terlihat lebih efektif menangani mereka dalam pandemi.¹⁹ Sebaliknya, negara-negara demokrasi nampak tertatih-tatih menghadapi demonstrasi dan kerusuhan. Akibatnya, penanganan wabah disana menjadi tidak efektif dan banyak korban yang seharusnya tidak perlu berjatuh. Pemberontakan mereka membuat adaptasi cara hidup baru yang lebih memberi perlindungan terhadap penyebaran virus, lebih sulit berhasil. Dampaknya, dunia bisnis melambat, dan ekonomi dunia terkoreksi tajam.²⁰ Merosotnya ekonomi kemudian memicu dampak multi dimensi lebih luas. Meningkatnya jumlah pengangguran dan kemiskinan melanda dunia. Krisis multi dimensi membuat manusia harus berhadapan dengan banyak masalah sekaligus.

Sikap estetis juga menghalangi perwujudan nilai solidaritas, yang sangat dibutuhkan dalam mengatasi dampak pandemi. Fokus pada pencarian kesenangan individu, mendorong orang tidak peduli terhadap sesamanya. Padahal penanganan dampak pandemi membutuhkan semangat solidaritas disemua level. Sejarawan Israel, Yuval Noah Harari, telah menunjukkan bahwa pandemi global hanya dapat diatasi lewat tingkat kepercayaan dan kerjasama internasional yang tinggi.²¹ Egoisme negara-negara yang menutup diri dengan prinsip *"me first"*, menurutnya adalah tidak cocok untuk menangani pandemi.²² Harari juga menunjukkan pentingnya solidaritas individu untuk mengurangi kematian sia-sia. Penanganan pandemi membutuhkan tanggungjawab individu lebih luas, untuk menyelamatkan nyawa sesama.²³ Egoisme individu yang dipicu sikap estetis, justru memperparah dampak pandemi. Paus Fransiskus dalam salah satu suratnya dibulan-bulan awal pandemi sudah mengingatkan dunia: "egoisme lebih buruk dari virus".²⁴ Akibat terjebak dalam kenyamanan budaya konsumerisme, manusia moderen hidup terisolasi dan mudah mengorbankan yang lain.²⁵

Budaya moderen sangat dipengaruhi sistem ekonomi kapitalisme yang digunakan di mayoritas negara dunia. Sistem kapitalisme terwujud dalam sistem politik demokrasi, perdagangan bebas, pengakuan atas hak dan kebebasan manusia, pengakuan atas hak kepemilikan, globalisasi, dll. Sistem ini secara tidak langsung

¹⁹Slavoj Zizek, *Pandemic Covid 19 Shakes The World*, OR Books, New York and London, 2020, hal 42.

²⁰Ari Kuncoro, *Artikel: Prospek Pertumbuhan 2021*, Kompas, Kamis 18 Februari 2021.

²¹Khoiril Maqin (ed), *Wabah, Sains, Dan Politik*, Penerbit Antimoni, Yogyakarta, 2020, hal 70.

²²Ibid, hal 75.

²³Ibid, hal 36.

²⁴Pope Francis, *Life After The Pandemic*, Liberia Editrice vaticana, Vatikan, 2020, hal 51.

²⁵Ibid, No. 44.

mendukung sikap estetis masyarakat luas. Pengejaran kesenangan, kenyamanan, dan kepentingan diri, adalah fenomena yang sangat kental dalam masyarakat masa ini. Penghargaan tinggi atas kebebasan manusia dan kepemilikan individu mendorong manusia mengejar kepentingan dirinya. Masa ini adalah masa yang memanjakan sikap estetis dalam hidup.

Kierkegaard menunjukkan bahwa sikap estetis punya konsekuensi berupa ketidak-bermakna hidup yang berujung pada keputusan. Ini terutama karena sikap estetis menyangkal dimensi keabadian melekat dari hidup itu sendiri. Penyangkalan itu membuat manusia hidup dalam kegelisahan terus menerus yang mengarah pada keputusan.²⁶ Faktanya, dunia masa ini adalah dunia dengan tingkat bunuh diri tertinggi sepanjang sejarah manusia. Sebagai gambaran, pada tahun 2012, diseluruh dunia perang mengakibatkan sekitar 120 ribu kematian, kejahatan menyebabkan 500 ribu kematian, dan 800 ribu orang meninggal karena bunuh diri.²⁷ Sebelum masa ini, selalu lebih banyak orang yang meninggal akibat kekerasan orang lain dengan alasan beragam, daripada bunuh diri. Filsuf Peter Singer dalam bukunya yang berjudul *How Are We To Live?*, menunjukkan fakta peningkatan tajam kebutuhan konseling psikologi di negara-negara maju seperti USA. Banyak orang di negara itu menghabiskan seperempat dari seluruh penghasilannya hanya untuk konseling. Melalui penelitiannya, Peter Singer menemukan bahwa masalah utamanya adalah “ketidak-bermakna hidup”.²⁸ Ini menguatkan atas apa yang telah diprediksi sebagai keputusan, oleh Kierkegaard. Sikap estetis terbukti tidak memadai untuk memaknai pandemi secara baik. Pandemi dengan dampak multidimensi yang berlangsung lama, dapat menyebabkan depresi panjang pada orang-orang yang hidup dengan sikap estetis.

Kedua, sikap etis dalam menyikapi pandemi. Sikap etis yang terimplementasi dalam cara hidup yang selalu mempertimbangkan baik-buruk sebelum bertindak, bertanggungjawab, dan komitmen, nampaknya memadai dalam mendukung penanganan wabah. Orang-orang dengan sikap ini, lewat kesadaran sosialnya yang dimilikinya, mampu ambil bagian secara aktif bersama pemerintah dalam penanganan wabah. Mereka akan taat dengan kebijakan-kebijakan yang diambil dalam

²⁶ Thomas Hidayat Tjaya, *Kierkegaard, Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, Gramedia, Jakarta, 2010, hal 103-107.

²⁷ Yuval Noah Harari, *Homo Deus*, PT Pustaka Alfabet, Jakarta, 2019, hal 16.

²⁸ Peter Singer, *How Are We To Live?, Ethics in an age of self-Interest*, A Mandarin Book, Australia, 1997, hal 245.

menanggulangi wabah. Pandemi faktanya telah menunjukkan kebangkitan solidaritas global.²⁹ Walaupun mungkin mereka mengalami banyak penderitaan akibat kebijakan, tetapi mereka berani berkorban sebagai wujud tanggungjawab dan komitmennya sebagai warga negara. Mereka akan dengan disiplin menerapkan protokol kesehatan yang telah diterapkan. Mereka ini adalah warga-warga teladan di negaranya masing-masing. Sayangnya, jumlah warganegara dengan tingkat kesadaran ini tidak banyak di dunia. Walau mereka adalah warga teladan, namun pandemi sulit memberikan makna khusus bagi mereka. Krisis multidimensi tidak membawa makna apa-apa. Pandemi hanyalah bencana yang membuat mereka harus memikul segala akibatnya. Masa pandemi menjadi masa sia-sia yang panjang dan tidak bermakna. Mereka menantikan kembalinya dunia seperti sebelum pandemi. Tetapi faktanya, belum tentu dunia akan kembali seperti pada masa-masa sebelumnya.

Tiap pandemi punya potensi kuat merubah cara hidup. Salah satu contohnya: pandemi punya potensi meningkatkan secara signifikan jurang ketidakadilan yang sudah menjadi masalah utama dunia sejak sebelum pandemi. Wabah virus *Covid 19* memang tidak memilih kaya atau miskin, status, ras, etnis, dll, untuk diinfeksi. Tapi dampak ekonomi yang ditimbulkan pandemi cenderung lebih berat pada yang miskin daripada yang kaya. Negara kaya yang memiliki teknologi maju, mampu memproduksi vaksin dan sarana lain yang diperlukan untuk membuat ekonominya pulih lebih cepat. Sebaliknya, negara miskin harus menunggu bantuan atau berhutang besar untuk menghadapi pandemi. Hutang besar beserta bunganya, akan ditanggung negara tersebut untuk suatu jangka waktu lama kedepan. Orang kaya punya lebih banyak fasilitas untuk bertahan sekaligus bangkit setelah pandemi. Sebaliknya, orang miskin kehabisan daya untuk bertahan dan bangkit. Kehidupan dunia setelah pandemi dapat menjadi kehidupan dengan jurang kesenjangan yang lebih parah.

Pertanyaan penting adalah: seberapa kuat orang dengan sikap etis mampu memikul segala penderitaan yang mereka alami selama pandemi? Beberapa orang nyatanya harus mengalami dampak krisis multidimensi yang parah selama pandemi. Banyak orang yang tinggal dilingkungan-lingkungan kumuh, dimana seluruh keluarga harus berdesak-desakan dalam ruang yang sempit. Bagaimana mereka dapat bertahan

²⁹Slavoj Zizek, *Pandemic Covid 19 Shakes The World*, OR Books, New York and London, 2020, hal 75.

dalam isolasi selama bertahun-tahun? Belum lagi kalau sumber ekonomi mereka terputus akibat PHK? Bagaimana kalau mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan selama pandemi? Tidak setiap negara mampu menyediakan bantuan sosial memadai bagi warganya selama pandemi. Belum lagi tekanan-tekanan yang lain, termasuk kalau ada anggota keluarganya yang terpapar atau menjadi korban pandemi? Sikap etis mengimplementasikan penggunaan kekuatan diri sepenuhnya dalam menghadapi segala hal dalam hidup. Faktanya, kadang-kadang badai kehidupan yang datang, melampaui batas kekuatan manusia itu sendiri. Keterbatasan dan kerapuhan melekat dalam hakikat manusia.

Walaupun pada awalnya nampak sebagai sikap yang tepat untuk ambil bagian dalam penanggulangan wabah, tetapi sikap etis memiliki resiko tersendiri. Apabila dampak multidimensi dan waktu pandemi melampaui kekuatan diri untuk menghadapinya, maka makna hidup dapat runtuh dan berubah menjadi keputusasaan. Dengan demikian segala kebaikan sikap ini akan ikut sirna bersama keputusasaan itu. Orang yang depresi nyatanya tidak dapat menggunakan pertimbangan baik buruk secara jernih, tidak mampu untuk memikul tanggungjawab dan komitmen, juga tidak mampu menangkap pembelajaran dari sebuah krisis besar. Dengan demikian, walaupun sikap ini secara umum dapat diterima, namun tidak dapat diharapkan mampu memberikan makna positif. Sikap ini juga tidak menjamin manusia dapat melewati pandemi dan menjadi lebih baik sesudahnya.

Ketiga, Sikap religius dalam menyikapi pandemi. Sikap religius menurut Kierkegaard, berangkat dari “lompatan iman” yang dilakukan manusia dengan menyerahkan hidup pada Tuhan yang transenden.³⁰ Lewat lompatan iman, hidup manusia sepenuhnya mengandalkan Tuhan. Lewat proses ini, manusia dimampukan memeluk segala bentuk ketidakpastian dunia, termasuk pandemi dengan segala dampaknya. Ini terutama karena manusia telah menyerahkan hidupnya dan berpegang hanya pada janji Tuhan. Kehidupan menjadi sarana untuk berpartisipasi pada karyaNya semata. Menurut Kierkegaard, inilah perwujudan dari agama yang sejati.³¹ Sepanjang sejarah, orang-orang beriman telah menunjukkan kemampuan menghadapi tekanan dan penderitaan hidup seberat apapun, dengan tetap menghasilkan buah-buah

³⁰ Thomas Hidy Tjaya, *Kierkegaard, Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, Gramedia, Jakarta, 2010, hal 125.

³¹Ibid, hal 133.

kebaikan yang mencengangkan ditengah penderitaan itu. Kesaksian dan keteladanan mereka menginspirasi sepanjang sejarah.

Pilihan benar dalam mengambil sikap dan makna atas suatu peristiwa yang dihadapi, sangat menentukan kemampuan seseorang untuk mampu bertahan menghadapi penderitaan yang dikandung peristiwa itu. Mereka mampu bertahan, memetik pelajaran, dan bangkit menjadi lebih baik setelahnya. Contoh nyata dari hal ini ada pada kisah hidup Viktor E. Frankl (1905-1997). Frankl adalah seorang guru besar neurolog dan psikiatri kelahiran Austria, yang mengalami hidup mengerikan di kamp konsentrasi Nazi. Frankl dimasukkan kamp karena ia keturunan Yahudi. Frankl merasakan bahwa kekejaman yang dialami para tahanan di kamp konsentrasi, dapat menghancurkan keberadaan manusia. Orang-orang yang dicintainya: ayahnya, ibunya, saudara laki-lakinya, dan isterinya, tewas menyedihkan dalam kamar gas. Kecuali Frankl dan saudara perempuannya, semua keluarganya tewas mengenaskan.³² Frankl juga merasakan nilai-nilai hidupnya dihancurkan lewat siksaan-siksaan yang dialaminya. Ia menderita kelaparan, kedinginan, dan berbagai siksaan yang brutal. Setiap hari ia melihat satu persatu temannya dibawa menuju kematian yang sadis. Hidupnya berlalu hari demi hari, sambil menunggu kematian.

Namun, dalam situasi yang mengerikan itu, Frankl tetap mampu bertahan dan menemukan makna hidupnya. Frankl menemukan bahwa dalam penderitaan yang sangat hebat pun, manusia tetap memiliki kebebasan untuk memilih sikap yang tepat. Lewat pilihan itu, penderitaan dapat dikurangi atau setidaknya ditoleransi dengan menghidupkan gambaran membahagiakan dan nilai-nilai agama.³³ Frankl menunjukkan bahwa kualitas kedalaman religius yang dimiliki dan dikembangkan para tahanan, adalah faktor utama yang membuat secara mengejutkan mereka mampu melewati semua itu.³⁴ Kegelisahan, ketakutan, frustrasi, atau gangguan kejiwaan (neurosis dalam istilah psikologi), yang dialami manusia, seringkali disebabkan kegagalan dalam menemukan makna dan tanggungjawab dalam hidupnya. Frankl setelah bebas dari krisis kamp itu, membangun teori psikologi yang diberi nama *Logotherapy* (Logos = makna). Frankl terbukti mampu bertahan, menimba pelajaran, dan bangkit setelah krisis mengerikan dalam hidupnya.

³² Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning*, Pocket Books, New York, 1959, hal 9.

³³ Ibid, hal 11.

³⁴ Ibid, hal 54.

Lompatan iman memampukan manusia bertahan dalam krisis apapun. Kierkegaard mencontohkan sikap religius ini pada sosok Abraham. Abraham adalah teladan besar iman. Proses iman Abraham (yang saat itu bernama Abram), dimulai ketika Allah berfirman padanya: "*Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu*" (Kej 12:1). Iman terkait dengan mendengarkan Tuhan dan memilih untuk percaya. Abraham tidak melihat Allah tapi mendengarkan sabdanya dan memilih untuk percaya. Sabda memanggil Abraham untuk meninggalkan keamanan tanah leluhurnya dan berjalan menuju ketidakpastian yang menakutkan. Hanya lompatan iman yang memungkinkan Abraham mampu menyangkal egonya dan menghidupi janji Allah. Lewat percaya akan janji dan kesetiaan Allah, Abraham mampu meninggalkan segala logika dan kenyamanan duniawinya.

Berkaca dari kisah Abraham dan orang beriman sepanjang zaman, Sikap religius memampukan manusia menghadapi kesulitan besar tanpa tenggelam di dalamnya. Bukan itu saja, mereka bahkan mampu memetik pelajaran dari situasinya, untuk bangkit dengan lebih baik sesudahnya. Pandemi menuntut manusia untuk mampu menghadapinya dengan tegar. Kehadiran Tuhan dalam hidup orang religius sesuai janjiNya, memungkinkan manusia menghadapi krisis seberat apapun tanpa kehilangan keyakinannya. Memaknai pandemi dengan sikap religius juga memampukan manusia memetik pelajaran berharga darinya, untuk kemudian bangkit menjadi lebih baik sesudahnya.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa sikap religius adalah sikap yang paling tepat digunakan dalam memaknai pandemi. Hanya sikap religius yang benar, yang mampu menjamin manusia mampu bertahan, mendapat pelajaran, dan menjadi baik setelahnya. Ini berkat rahmat Tuhan yang mengalir dan menuntun hidupnya. Sikap religius memampukan manusia menyatukan diri pada kekuatan Illahi yang melampaui batas-batas kemampuannya sendiri. Sikap religius juga memampukan manusia melaksanakan ajaran agamanya dalam rangka berpartisipasi pada karya Illahi ditengah pandemi. Pandemi tidak lagi dimaknai sebagai situasi yang menakutkan, melainkan panggilan untuk membaharui diri dan berkarya bersama Tuhan.

Benarkah ada yang baik dari pandemi? Pertanyaan ini nampak absurd ditengah fokus manusia pada dampak buruk pandemi yang multidimensi. Manusia tidak hanya butuh kemampuan untuk melewati pandemi ini saja, tetapi juga butuh kemampuan

mengantisipasi situasi baru yang telah dipicu oleh pandemi. Pandemi telah mewariskan masalah-masalah besar yang merubah dunia. Saat pandemi diselesaikan, berbagai masalah telah menanti manusia untuk diselesaikan. Apa pandemi memberikan pembelajaran yang mengarah perbaikan dunia kedepan? Pemaknaan pandemi secara religius, sebagai pembelajaran iman, sangat dibutuhkan. Butuh masyarakat yang mampu melewati pandemi dengan jernih dan siap mengantisipasi perubahan dunia. Sejak bulan-bulan awal pandemi, Paus Fransiskus telah mengajak semua orang untuk menggunakan situasi pandemi untuk berefleksi dan mempersiapkan bentuk dunia baru setelah pandemi, yaitu dunia yang lebih baik untuk semua orang.³⁵ Ada beberapa hal yang nyata dapat dipelajari dari pandemi.

Pandemi mengajarkan pentingnya kesadaran kesehatan. Pandemi nyata telah mengajarkan kepada manusia pentingnya menjaga imunitas tubuh dengan menyeimbangkan antara nutrisi yang sehat, istirahat, dan olahraga. Pola hidup sehat adalah kunci imunitas. Berbagai penyakit yang diakibatkan pola hidup tidak sehat juga membuat tubuh makin rentan terhadap serangan virus. Penyakit-penyakit degeneratif yang diakibatkan pola hidup tidak sehat, telah banyak berkontribusi pada jumlah korban pandemi. Menjaga kesehatan terhadap serangan virus termasuk: menjaga kebersihan, sering cuci tangan, menghindari menyentuh yang tidak perlu, dan menghindari kerumunan. Dunia di masa depan adalah dunia yang waspada terhadap serangan virus yang terus bermutasi. Dunia masa depan adalah dunia dengan kesadaran kesehatan yang lebih baik, khususnya terhadap serangan virus. Pandemi *Covid 19* telah membentuk kesadaran baru tentang kesehatan seperti: berjemur, vitamin D, pemeriksaan kadar D-Dimer,³⁶ manfaat herbal bagi imunitas tubuh,³⁷ dll.

Pandemi mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap para pakar. Manusia masa ini menghadapi dampak buruk banjir informasi yang membuatnya diperbudak oleh data internet.³⁸ Guru besar hubungan internasional USA, Tom Nichols, dalam bukunya yang berjudul *The Death Of Expertise*, menunjukkan cara hidup manusia masa ini yang cenderung telah mengubur rasa malu dan akal sehat.³⁹ Kaburnya makna

³⁵Pope Francis, *Life After Pandemic*, Libreria Editrice Vaticana, Vatican Press, Vatican, 2020, hal 4.

³⁶Lia Wanadriani Santosa, *Artikel: Memahami Pembekuan Darah Akibat Covid 19*, Antara News, Jumat 12 Februari 2021.

³⁷Muhamad Anjar Mahardika, *Artikel: Racikan Herbal Yang Dianjurkan BPOM Agar Imun Kuat Di Masa New Normal*, Detik Health, Rabu 27 Mei 2020.

³⁸Yuval Noah Harari, *21 Adab untuk Abad ke 21*, CV. Global Indo Kreatif, Manado, 2018, hal 87.

³⁹Tom Nichols, *The Death of Expertise*, Oxford University Press, USA, 2017, hal ix.

hidup dan identitas diri, telah membuat manusia masa ini mau menghalalkan segala cara hanya untuk membuat egonya terpuaskan. Ini menyebabkan menguatnya kecenderungan “orang-orang bodoh yang keras kepala, dan mudah marah”.⁴⁰ Refleksi yang baik atas kejadian-kejadian selama pandemi, mengajarkan kepada manusia untuk lebih pandai memilah kebenaran di masa depan. Sejarawan Israel Yuval Noah Harari, menunjukkan bahwa krisis pandemi mengajarkan manusia tentang kerendahhatian, untuk lebih sadar terhadap keterbatasan alamiah hidup dan pencapaian-pencapaian manusia.⁴¹ Karena itu, manusia perlu kembali memilih mempercayai ilmu pengetahuan dan pakar kesehatan dalam menangani pandemi.⁴²

Pandemi mengajarkan pentingnya keluarga dalam perjalanan kehidupan. Sebelum pandemi, ikatan keluarga cenderung makin rapuh akibat menguatnya egosentrisme. Pandemi menyadarkan bahwa keluarga adalah persekutuan kasih yang utama. Pandemi memberi kesempatan pada keluarga untuk bersatu dalam waktu lama, saling menjaga dan mengasihi. Pandemi memberi kesempatan meningkatkan relasi satu sama lain. Nilai-nilai kebaikan berkembang dalam relasi keluarga yang baik. Pandemi kembali menyadarkan keluarga bahwa tanggungjawab pendidikan anak, utamanya terletak pada keluarga. Psikolog Vera Itablina Hadiwidjojo menyatakan: “Pada sebuah keluarga, pandemi bisa menghasilkan *family resilience* atau ketangguhan keluarga”.⁴³

Pandemi mengajarkan bahwa ada kebaikan dalam melambatnya dunia. Dampak pandemi telah melambatkan kecepatan gerak dunia sebelumnya.⁴⁴ Dunia sebelum pandemi adalah dunia yang bergerak sangat cepat. Keserakahan, pengejaran kepentingan, dan persaingan ketat disegala bidang, menyebabkan gerak cepat ini. Melambatnya kehidupan yang dipicu pandemi telah berperan: melambatkan kerusakan lingkungan, mengurangi polusi, langit nampak makin cerah, dan alam punya kesempatan memperbaiki dunia. Melambatnya gerak dunia juga memberi kesempatan pada manusia untuk merefleksikan hidupnya kembali. Seperti kata filsuf Socrates: “hidup yang tidak direfleksikan adalah hidup yang tidak layak dijalani”.⁴⁵ Manusia

⁴⁰Ibid, hal 4-5.

⁴¹Khoiril Maqin (ed), *Wabah, Sains, Dan Politik*, Penerbit Antimoni, Yogyakarta, 2020, hal 41.

⁴²Ibid, hal 102.

⁴³Sri Anindiati Nursastri, ed, *Artikel: Pandemi Bisa Hasilkan Keluarga Tangguh, Seperti Apa Dan Bagaimana Prosesnya?*, Kompas. Com, Selasa 9 Juni 2020.

⁴⁴Adhitya Ramadhan & Luki Aulia, *Artikel: Dunia yang Melambat*, www.kompas.id, 11 Mei 2020.

⁴⁵Chris Lowney, *Heroic Leadership*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005, hal 133.

dipanggil untuk merefleksikan hidupnya sendiri, hidup sesama, dan dunia yang lebih baik dimasa depan. Dalam bukunya yang berjudul *The Walden*, filsuf transendentalis USA, Henry David Thoreau, menunjukkan bahwa ketidakbahagiaan yang muncul ketika menjalani “*social distancing*”, hanyalah merupakan dampak cara hidup masyarakat modern yang cenderung selalu ingin cepat mengejar sesuatu. Kesepian dapat ditransformasikan menjadi kesendirian yang penuh dan menyenangkan.⁴⁶ Nyatanya hidup hanya butuh hal-hal sederhana tidak rumit untuk dapat dimaknai secara baik.⁴⁷ Untuk sampai pada kesimpulan ini, Thoreau telah mempraktekkan mengurung diri dalam rumah kayu sekitar danau Walden (Walden Pond) di Massachusetts USA, selama dua tahun dua bulan.

Pandemi mengajarkan pentingnya nilai solidaritas. Solidaritas adalah penangkal egoisme. Pandemi telah mengajarkan dunia bahwa egoisme tidak mampu menyelesaikan masalah-masalah global. Pandemi hanya dapat diatasi lewat solidaritas di semua level kehidupan. Pengorbanan seseorang untuk taat pada protokol kesehatan menyelamatkan keluarga dan orang-orang lain yang ada disekitarnya. China membantu Italy ketika kewalahan menghadapi lonjakan pasien. Banyak negara bergerak tanpa pamrih menolong negara lain yang membutuhkan. Solidaritas meredam dominasi egoisme dunia. Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Fratelli Tutti*, mengkritik kecenderungan nasionalisme yang bersifat sempit, ekstrem, dan agresif, dalam bentuk-bentuk ideologi baru yang bersifat egoisme sektoral dan kehilangan perspektif sosial.⁴⁸ Pandemi telah membangkitkan kesadaran masyarakat global sebagai satu kesatuan, kesadaran bahwa semua dalam satu kapal.⁴⁹ Paus menawarkan solusi berupa semangat solidaritas global untuk membaharui dunia.⁵⁰ Solidaritas mendorong manusia makin peduli pada sesamanya. Solidaritas memperbaiki budaya “membuang apa saja” (*thrown away*) yang mengakibatkan orang-orang miskin dan lansia tersingkir dari masyarakat, dan menjadi “*the leftovers*”.⁵¹

⁴⁶Philosophy Now Magazine, *The Religion & Society*, Issue 138, Anja Publications, London, June/July 2020, hal 27.

⁴⁷Ibid, hal 25.

⁴⁸Pope Francis, *Encyclical Letter Fratelli Tutti*, Libreria Editrice Vaticana, Vatican Press, Vatican, 2020, No 11.

⁴⁹Ibid, No. 32.

⁵⁰Ibid, No. 36.

⁵¹I.L Madya Utama SJ. & Matheus Purwatma Pr. (ed), *Setelah Setengah Abad, Kemana Kita Melangkah?*, Kanisius, 2015, hal 361.

Pandemi mengajarkan pentingnya menjaga alam dengan segala keanekaragaman hayati yang dikandungnya. Walau sampai sekarang penyebab virus *Covid 19* belum diketahui pasti, tetapi banyak dugaan yang mengarah pada ketidakseimbangan lingkungan dan berkurangnya keanekaragaman hayati. Penggiat konservasi alam mengungkapkan tiga kemungkinan permasalahan pada keanekaragaman hayati yang dapat memicu pandemi, yaitu: 1. Deforestasi, yang membuat punah beberapa spesies dan sebaliknya mengembangkan beberapa satwa yang mampu bertahan seperti tikus dan kelelawar, yang telah menjadi inang patogen. 2. Perjumpaan dan konflik manusia dan satwa yang memungkinkan mutasi virus berbahaya. 3. Tingginya intensitas pemanfaatan satwa liar masa ini.⁵² Pandemi telah juga memicu percepatan penggunaan energi ramah lingkungan, termasuk diantaranya meningkatnya permintaan mobil listrik di dunia.⁵³

Pandemi mengajarkan nilai kesederhanaan dan kemandirian hidup. Pandemi telah berdampak menekan laju budaya konsumerisme dunia. Pandemi mengurangi jumlah perjalanan, wisata, dan belanja barang-barang yang tidak perlu. Pandemi mendorong manusia lebih memfokuskan belanjanya pada kebutuhan-kebutuhan utama. Ini secara otomatis mendorong manusia hidup lebih sederhana. Kesederhanaan membantu manusia mencapai hidup harmonis dengan sesama dan alam. Sebaliknya, budaya konsumerisme telah mengeksploitasi alam secara berlebihan. Pandemi nyata telah menggeser pola konsumsi masyarakat pada kebutuhan yang lebih penting dan meningkatkan porsi tabungan (*average propensity to save*).⁵⁴

Pandemi mengajarkan kepada dunia, bahwa dunia membutuhkan ekonomi yang lebih bersahabat bagi semua orang. Sejak pandemi, muncul pendekatan-pendekatan ekonomi baru yang lebih adil. Dunia sebelum pandemi adalah dunia dengan sistem ekonomi yang cenderung menguntungkan segelintir orang kaya dan berkuasa, dan sebaliknya, merugikan mayoritas manusia lainnya. Ekonomi globalisasi sebelum pandemi punya sifat: "tidak menyediakan tempat lagi untuk solidaritas dalam pasar bebas, hubungan antar manusia tereduksi menjadi hanya pada level transaksi dagang antara penjual dan pembeli. Transaksi menjadi modus utama sistem pasar bebas yang

⁵²Pungki Widiaryanto, *Artikel: Konservasi Alam Mengatasi Pandemi*, kolom.tempo.co, Selasa 18 Agustus 2020.

⁵³Luthfi Anshori, *Artikel: Dihantam Pandemi, Penjualan Mobil Listrik Renault Malah Naik 100%*, detikcom, Sabtu 16 Januari 2021.

⁵⁴Ari Kuncoro, *Artikel: Prospek Pertumbuhan 2021*, Kompas, Kamis 18 Februari 2021.

berfokus hanya pada kepentingan individu, bukan pada kelompok sosial yang lebih luas atau yang dirugikan.⁵⁵Sejak pandemi, para begawan ekonomi gencar mempromosikan etika ekonomi yang lebih saleh seperti: *wellbeing economy*, *triple bottom line economy*, *doughnut economy*, *beyond GDP economy*, dll. Etika ekonomi baru ini utamanya mendorong para pelaku dan pengambil kebijakan ekonomi untuk tidak hanya berfokus pada keuntungan atau pertumbuhan PDP (produk domestik bruto) belaka, tetapi kembali pada yang terpenting, yaitu pembangunan kualitas hidup manusia dan lingkungannya.⁵⁶

Arah baru yang lebih saleh pada ekonomi ini, akan mempengaruhi pengembangan ilmu pengetahuan. Pandemi telah menghancurkan keuntungan ekonomi bertahun-tahun sebelumnya. Pengembangan ilmu pengetahuan di masa lalu, yang cenderung melayani kepentingan ekonomi elit yang berkuasa terbukti tidak memadai dan rapuh. Pandemi membuktikan bahwa ekonomi yang melayani kepentingan masyarakat luas adalah pertahanan terbaik bagi bangunan ekonomi dunia. Dengan demikian, pengembangan ilmu pengetahuan harus lebih diarahkan pada kepentingan masyarakat luas. Inovasi-inovasi baru telah bermunculan di tengah pandemi, seperti: berbagai metode baru pembuatan vaksin, ventilator, Ge-nose, I-nose, dll. Lembaga-lembaga ilmu pengetahuan juga menjalin bekerja sama menghasilkan inovasi bagi kepentingan masyarakat luas. Perlindungan terhadap masyarakat luas dapat menjadi tren ekonomi dan pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih baik. Untuk mencapai tujuan ini, tuntutan atas transparansi dan sosialisasi pengembangan ilmu pengetahuan menjadi makin mendesak, mengingat dampaknya yang luas terhadap kehidupan banyak orang.⁵⁷

Pandemi mengajarkan ruralisasi sebagai alternatif cara hidup baru. Beberapa pemikir termasuk presiden Jokowi telah menyatakan hal ini.⁵⁸ Pengalaman pandemi yang menyebar cepat di kota-kota besar yang padat penduduk dan pengalaman *work from home* sebagai alternatif bekerja yang baru, membuka peluang ruralisasi

⁵⁵Amaladoss, Michael, ed, *Globalization and Its Victims*, Vidyajyoti Education & Welfare Society, 2000, hal. 139.

⁵⁶Solikin M. Juro, *Artikel: Pandemi dan Kesalehan Ekonomi*, Bisnis.Com, 18 Februari 2021.

⁵⁷Lonni Besancon, *Article: The COVID-19 Pandemic Illustrates The Need for Open Science*, International Science Council, <https://council.science/current/blog/open-science-covid>, 4 September 2020.

⁵⁸Lenny Tristia Tambun, Novi Lumanauw, *Artikel: Jokowi Sebut Pandemi Covid-19 Akibatkan Ruralisasi*, www.beritasatu.com, Kamis 24 September 2020.

(pergerakan dari kota ke desa). Modernisasi dan industri dalam beberapa abad terakhir telah membuat arus besar urbanisasi. Kota-kota besar dunia tumbuh dengan pesat dalam semua aspek. Akibatnya adalah ketimpangan, terjadi ketidakseimbangan infrastruktur penyangga perkotaan akibat kepadatan penduduk yang berakibat: banjir, macet, polusi, dll. Sebaliknya, di pedesaan kekurangan sumber daya untuk membangun. Pandemi membuka peluang mengembalikan pada keseimbangan. Rumah di masa depan akan tumbuh menjadi sarana untuk hidup, bekerja, dan rekreasi sekaligus, menjadi “*smart home*”.⁵⁹

Pandemi mengajarkan persaudaraan yang tulus antar yang berbeda. Pandemi seakan telah menyatukan yang berbeda-beda dalam “satu perahu” menghadapi badai wabah.⁶⁰ Para tokoh agama dari agama dan denominasi yang berbeda-beda, berdoa bersama untuk mohon keselamatan. Negara komunis dan kapitalis bekerjasama. Elemen masyarakat yang berbeda-beda, bergerak bersama ambil bagian dalam upaya mengatasi dampak wabah. Kesadaran masyarakat untuk berbagi, meningkat dipicu pandemi. Pandemi mencairkan ketegangan karena perbedaan. Isu-isu radikalisme, ekstremisme, terorisme. Ketegangan akibat perbedaan menurun selama pandemi.

Pandemi mengajarkan pentingnya pendidikan yang menyeluruh. Pendidikan sebelum pandemi terlalu terfokus pada “*link and match*” dengan dunia industri. Akibatnya, aspek kognitif lebih mendapat perhatian dari aspek konatif. Kecenderungan ini menghasilkan generasi muda yang terdidik, pandai, kreatif, punya pemahaman digital baik, namun rapuh mentalnya. Pandemi menunjukkan pentingnya mendidik generasi yang punya mental tangguh. Mutasi virus yang terus terjadi dengan cepat akhir-akhir ini (dari *SARS*, *MERS*, dll, hingga *Covid 19*), menunjukkan pentingnya generasi yang bermental tangguh untuk menghadapi wabah-wabah di masa depan. Pandemi telah memberikan gambaran kebutuhan pendidikan di masa depan yang bukan sekedar pengetahuan, tetapi juga tentang nilai, kerjasama, serta kompetensi.⁶¹

Pandemi mengajarkan pentingnya sikap religius yang benar. Barangkali ini merupakan kontribusi utama penelitian ini: bahwa nyatanya walaupun mayoritas penduduk dunia secara statistik adalah umat beragama (lebih dari 80% beragama dan

⁵⁹Trevor Wheelwright, *Smart Home Spending Increased Since Start of Pandemic*, www.safewise.com, 25 January 2021.

⁶⁰Sekar Gandhawangi, *Artikel: Pandemi Covid-19 Menyatukan Kekuatan Yang Terpisah*, www.kompas.id, 19 Mei 2020.

⁶¹Yayat Hendayana, *Artikel: Tantangan Dunia Pendidikan Di Masa Pandemi*, likti.kemendikbud.go.id, 28 Oktober 2020.

kurang dari 20% ateis), namun pemaknaan hidup secara religius secara umum masih menunjukkan belum memadai. Ini mirip dengan kritik Kierkegaard terhadap praktek beragama di Denmark pada masa itu, dimana penghayatan agama para umat masih dangkal. Fenomena penolakan terhadap keberadaan *Covid 19*, vaksin, dan kecenderungan-kecenderungan psikologis lain justru menunjukkan maraknya penggunaan sikap estetis dalam memaknai wabah.

Pandemi mengajarkan cara-cara baru yang lebih arif. Tentu masih banyak pembelajaran lain yang tidak dapat disebutkan dalam keterbatasan tulisan ini. Terlebih lagi pembelajaran-pembelajaran personal yang dihayati tiap individu yang telah menggunakan sikap religius dalam menyikapi atau memaknai pandemi. Max Scheler (1874-1928) menunjukkan bahwa nilai-nilai tertinggi pada manusia adalah nilai-nilai spiritual, yang hanya bisa muncul dalam keterbukaan manusia pada Yang Misterius, Yang Transenden, yaitu Tuhan sendiri. Keterbukaan itu membuat manusia mampu melampaui egoisme dirinya.⁶² Munculnya kearifan-kearifan personal di seluruh dunia dalam menyikapi pandemi menunjukkan penghayatan “iman personal”, seperti yang pernah dikemukakan teolog Protestan Bonnhoffer.⁶³

Dibalik dampak buruk pandemi, ternyata ada sisi positif pandemi yang mengajarkan cara-cara membaharui dunia. Pandemi menyampaikannya dengan cara yang tidak terduga. Pandemi menunjukkan kearifan-kearifan baru. Pandemi dapat menjadi cara Allah menciptakan harmoni baru dari kekacauan, Allah dapat bekerja dalam anomali-anomali dunia.⁶⁴ Manusia sebagai satu-satunya makhluk yang dikarunia kemampuan berefleksi, dipanggil untuk merefleksikan pandemi secara jernih. Lewat refleksi yang jernih, dampak buruk dapat diantisipasi dan dampak baik dapat dikembangkan lebih lanjut. Lewat pergulatan hidup nyata yang dimaknai dengan baik, telenta-talenta baik manusia dan nilai-nilai agama dapat digunakan untuk membaharui dunia. John Piper, dalam bukunya *The Coronavirus and Christ*, menggambarkan pandemi sebagai sebuah peringatan, bukan takdir.⁶⁵ Peringatan atas cara hidup yang rapuh. Sebagai solusinya, Piper mengajak kembali pada pondasi hidup yang kokoh, yaitu Kristus. Piper mengajak masyarakat untuk menciptakan perbuatan-perbuatan baik

⁶²Max Scheler, *Man's Place in Nature*, The Noonday Press, New York, 1961, hal. 46.

⁶³Frans Magnis Suseno, *Menjadi Saksi Kristus*, Penerbit Obor, Jakarta, 2004, hal 136.

⁶⁴Agus Kriswanto, *Tohu Wuhu dan Creatio ex Nihilo: Tafsir Kejadian 1:1-2 Sebagai Perspektif Memahami Realitas Anomali*, Jurnal, Mitra Sriwijaya, www.sttsriwijaya.ac.id/e-journal, hal 19.

⁶⁵John Piper, *Coronavirus and Christ*, Literatur Perkantas Jatim, Surabaya, 2020, 7.

ditengah bahaya pandemi.⁶⁶ Bagi Piper, kehidupan setelah pandemi adalah saat untuk kemajuan besar bagi misi agama yang telah dibaharui.⁶⁷ Ini selaras dengan apa yang disampaikan Paus Fransiskus tentang perlunya semangat pembaharuan dalam penghormatan terhadap martabat manusia lewat persaudaraan,⁶⁸ sebagai upaya mengatasi pandemi.

Kesimpulan

Pembahasan-pembahasan sebelumnya telah menunjukkan bahwa dibalik kehadiran pandemi *Covid 19* sebagai pembawa krisis multidimensi terbesar abad ini, ternyata pandemi juga membawa kearifan-kearifan baru yang diperlukan bagi perbaikan kehidupan manusia di masa depan. Untuk dapat melewati pandemi, mempelajari kearifan-kearifan yang dikandungnya, dan mewujudkannya pasca pandemi, dibutuhkan pemaknaan yang tepat atas pandemi. Pemaknaan yang dilakukan lewat sikap religius dalam konteks pemikiran eksistensialisme Kierkegaard adalah yang paling baik. Lewat sikap religius, manusia dapat bertahan, berefleksi, dan mendapat manfaat dari pandemi. Sayangnya, walaupun mayoritas penduduk dunia pada saat ini adalah umat beragama, pemaknaan lewat sikap religius masih kurang memadai.

Melalui penelitian ini dapat disarankan bagi otoritas atau institusi agama untuk terlibat secara aktif ambil bagian dalam mengatasi dampak pandemi dengan cara: membangun kesadaran untuk memilih penghayatan sikap religius pada umatnya dalam rangka memaknai dan menyikapi pandemi. Pada agama kristen misalnya, ini dapat menjadi bagian penting dalam melengkapi kebutuhan pelayanan pastoral yang nyata sangat dibutuhkan di masa pandemi.⁶⁹ Pemaknaan yang benar diharapkan dapat membantu masyarakat bangkit dari keterpurukan pandemi.

Referensi

Amaladoss, Michael, ed. *Globalization and Its Victims*, Vidyajyoti Education & Welfare Society, 2000.

⁶⁶Ibid, hal 81.

⁶⁷Ibid, hal 91.

⁶⁸Hendro Setiawan, *Membaharui Dunia Lewat Semangat Persaudaraan Global*, Jurnal, Mitra Sriwijaya, www.sttsriwijaya.ac.id/e-journal, hal 21.

⁶⁹Apolos Dwi Kristantyo, *Healing Ministry Pada Masa Pandemi Covid 19 Sebagai Salah Satu Bentuk Pelayanan Pastoral Gereja Yang Mendesak di Indonesia Pada Masa Ini*, Jurnal, Mitra Sriwijaya, www.sttsriwijaya.ac.id/e-journal, hal 35.

- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer*, Prancis, Jakarta: Gramedia, 2001.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer, Inggris-Jerman*, Gramedia, Jakarta, 1981.
- Francis, Pope. *Encyclical Letter Fratelli Tutti*, Libreria Editrice Vaticana, Vatican Press, Vatican, 2020.
- Francis, Pope. *Life After The Pandemic*, Libreria Editrice Vaticana, Vatican, 2020.
- Frankl, Viktor E. *Man's Search for Meaning*, New York: Pocket Books, 1959.
- Hamersma, Harry. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Gramedia, Jakarta, 1983.
- Harari, Yuval Noah. *21 Adab untuk Abad ke 21*, Menado: CV. Global Indo Kreatif, 2018.
- Harari, Yuval Noah. *Homo Deus*, PT Pustaka Alfabet, Jakarta, 2019.
- Kuncoro, Ari. *Artikel: Prospek Pertumbuhan 2021*, Kompas, Kamis 18 Februari 2021.
- Lowney, Chris. *Heroic Leadership*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005.
- Maqin, Khoiril (ed), *Wabah, Sains, Dan Politik*, Penerbit Antimoni, Yogyakarta, 2020.
- Nichols, Tom. *The Death of Expertise*, Oxford University Press, USA, 2017.
- Philosophy Now Magazine*, "The Religion & Society," Iss.138, London: Anja Publications, June/July 2020.
- Piper, John. *Coronavirus and Christ*, Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2020.
- Ramadhan, Adhitya & Luki Aulia, *Artikel: Dunia yang Melambat*, www.kompas.id, 11 Mei 2020.
- Scheler, Max. *Man's Place in Nature*, The Noonday Press, New York, 1961.
- Singer, Peter. *How Are We To Live?, Ethics in an age of self-Interest*, Australia: A Mandarin Book, 1997.
- Suseno, Frans Magnis. *Menjadi Saksi Kristus*, Penerbit Obor, Jakarta, 2004.
- Tambun, Lenny Tristia dan Novi Lumanauw, *Artikel: Jokowi Sebut Pandemi Covid-19 Akibatkan Ruralisasi*, www.beritasatu.com, Kamis 24 September 2020.
- Tjaya, Thomas Hidy. *Kierkegaard, Dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*, Gramedia, Jakarta, 2010.
- Utama, I.L. Madya & Matheus Purwatma Pr. (ed), *Setelah Setengah Abad, Kemana Kita Melangkah?*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Wheelwright, Trevor. *Smart Home Spending Increased Since Start of Pandemic*, www.safewise.com, January 25, 2021.
- Zizek, Slavoj. *Pandemic Covid 19 Shakes The World*, OR Books, New York and London, 2020.

Artikel

Lonni Besancon, *Article: The COVID-19 Pandemic Illustrates The Need for Open Science*, International Science Council, <https://council.science/current/blog/open-science-covid>, 4 September 2020.

Lia Wanadriani Santosa, *Artikel: Memahami Pembekuan Darah Akibat Covid 19*, Antara News, Jumat 12 Februari 2021.

Luthfi Anshori, *Artikel: Dihantam Pandemi, Penjualan Mobil Listrik Renault Malah Naik 100%*, detikcom, Sabtu 16 Januari 2021.

Muhamad Anjar Mahardika, *Artikel: Racikan Herbal Yang Dianjurkan BPOM Agar Imun Kuat Di Masa New Normal*, Detik Health, Rabu 27 Mei 2020.

Pungki Widiaryanto, *Artikel: Konservasi Alam Mengatasi Pandemi*, kolom.tempo.co, Selasa 18 Agustus 2020.

Roy Franedy, *Artikel: Vaksin Covid-19 Ditemukan, Bos WHO: Pandemi Masih Lama*, cnbcindonesia.com, 5 Desember 2020.

Sekar Gandhawangi, *Artikel: Pandemi Covid-19 Menyatukan Kekuatan Yang Terpisah*, www.kompas.id, 19 Mei 2020.

Solikin M. Juro, *Artikel: Pandemi dan Kesalehan Ekonomi*, Bisnis.Com, 18 Februari 2021.

Sri Anindiati Nursastri, ed, *Artikel: Pandemi Bisa hasilkan Keluarga Tangguh, Seperti Apa Dan Bagaimana Prosesnya?*, Kompas. Com, Selasa 9 Juni 2020.

Yayat Hendayana, *Artikel: Tantangan Dunia Pendidikan Di Masa Pandemi*, likti.kemedikbud.go.id, 28 Oktober 2020.

Jurnal/Prosiding/Disertasi/Tesis/Skripsi

Agus Kriswanto, *Tohu Wohu dan Creatio ex Nihilo: Tafsir Kejadian 1:1-2 Sebagai Perspektif Memahami Realitas Anomali*, Jurnal, Mitra Sriwijaya, www.sttsriwijaya.ac.id/e-journal.

Apolos Dwi Kristantyo, *Healing Ministry Pada Masa Pandemi Covid 19 Sebagai Salah Satu Bentuk Pelayanan Pastoral Gereja Yang Mendesak di Indonesia Pada Masa Ini*, Jurnal, Mitra Sriwijaya, www.sttsriwijaya.ac.id/e-journal.

Hendro Setiawan, *Membaharui Dunia Lewat Semangat Persaudaraan Global*, Jurnal,
Mitra Sriwijaya, www.sttsriwijaya.ac.id/e-journal,